

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Jenis Organisasi Kurikulum Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

Kurikulum merupakan sesuatu yang diperlukan dalam dunia pendidikan, tanpa adanya sebuah kurikulum dipastikan proses pendidikan tidak akan terarah dan tidak dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Program madrasah diniyah yang di selenggarakan di IAIN Tulungagung merupakan sebuah program di bawah tanggung jawab Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, lembaga ini mengurus semua teknis mengenai program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung mulai dari seleksi penempatan kelas madrasah diniyah, kurikulum, proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Program madrasah diniyah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung ini adalah sebagai respon dari *input* mahasiswa yang ada di IAIN Tulungagung. Sebagai perguruan tinggi Islam dengan berbagai macam jenis latar belakang mahasiswanya yang berbeda-beda, ada yang lulusan dari sekolah umum, lulusan pesantren dan lain sebagainya dan tidak semua dari mahasiswa yang masuk sudah lancar dan bisa untuk baca tulis al-Qur'an, maka akan sangat disayangkan jika lulusan dari IAIN Tulungagung untuk baca tulis al-Qur'an saja belum lancar, hal tersebut

yang menjadi latar belakang adanya program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung, hal ini sesuai dengan pemaparan Mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung yakni Ustadz Teguh:

Mahasiswa IAIN Tulungagung itu kan tidak semua bisa ngaji, bahkan separuh dari mereka masih belum lancar baca dan tulis al-Qur'an, nah untuk mempertegas ke Islaman nya itu perlu diadakan nya Madin. Sebenarnya tidak hanya di IAIN Tulungagung saja, seharusnya diadakan di seluruh PTKIN di seluruh Indonesia itu penting karena *input* mahasiswa nya hampir sama dan mirip-mirip sehingga madrasah diniyah ini dirasa memang sangat penting untuk diadakan.¹

Program madrasah diniyah untuk mahasiswa yang kuliah di PTKIN sebenarnya sangat penting melihat *input* mahasiswa yang bermacam-macam maka dari itu penyelenggaraan program madrasah diniyah harusnya diadakan serentak pada PTKIN seluruh Indonesia.

Kurikulum yang dijalankan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung ini berbeda dengan kurikulum yang ada pada lembaga madrasah diniyah biasanya, penempatan kelas bukan didasarkan pada jurusan, maupun usia, tetapi penempatan kelas pada program madrasah diniyah ini di dasarkan pada *pretest* yang diadakan oleh pengelola pada awal masuk perkuliahan, dan hasil *pretest* inilah yang nantinya dijadikan acuan untuk penempatan kelas sesuai dengan klasifikasi yang sudah ditentukan. Sebelumnya mahasiswa setelah melakukan registrasi dan validasi diberikan formulir untuk memilih program madrasah diniyah apa yang akan diambil dengan kriteria-kriteria yang sudah tertera pada

¹ Wawancara dengan Ustadz Teguh (Mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung) di kantor Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

formulir. Menurut keterangan dari Ustadz Fathoni selaku Kabid

Pendidikan Madrasah Diniyah dalam wawancara adalah sebagai berikut:

Ada beberapa tahapan dalam melakukan *placement test*. Pertama sebelum menentukan materi-materi dilaksanakan lah *pretest* dengan cara mahasiswa harus memilih pembelajaran-pembelajaran yang ada, setelah memilih maka mahasiswa akan di tes oleh pengelola selama seminggu di minggu awal masuk perkuliahan, setelah melakukan *pretest* dan mendapatkan hasil maka pengelola akan merekap dan nanti hasilnya yang dijadikan acuan untuk menempatkan mahasiswa pada kelas pilihan madin nya sesuai dengan bakat dan kemampuan mahasiswa. Pengelola juga bekerja sama dengan 3 lembaga yang dipercaya untuk melakukan test yaitu LP Ma'arif NU Cabang Tulungagung untuk baca tulis al-Qur'an juga tilawahnya, Jamiyyah Qurra' wa Huffadz (JQH) untuk program madrasah diniyah kelas tahfidz, Himasal (himpunan alumni santri Lirboyo) lebih kepada pembelajaran kitab kuning.²

Pengelola menyusun beberapa program unggulan meliputi 1) Dirasat al-Qur'an 2) Madrasah Diniyah. Adapun penjabaran dari program tersebut adalah:

1. Dirasat al-Qur'an

Dirasat al-Qur'an adalah program pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan untuk membekali dan mencetak sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki kecintaan terhadap al-Qur'an, berpegang teguh pada ajarannya, dan mampu mengaplikasikan kandungan isinya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini

² Hasil wawancara dengan Ustadz fathoni selaku Kabid Pendidikan Madrasah Diniyah IAIN Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 08.30 WIB

dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 s/d 08.30 WIB. Adapun program ini terbagi menjadi tiga bagian:³

a. *Kulliyat Qira'at al-Qur'an wa Kitabatuhu*

Tujuan program ini adalah untuk mencetak sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki kelayakan dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Kelayakan dalam hal ini adalah kompetensi membaca dan menulis al-Qur'an sesuai dengan standart yang diterapkan oleh LPTQ "*Lembaga Pengembangan Tilawah al-Qur'an*" baik standart lagu maupun cara baca "*ilmu qira'at*".

b. *Kulliyat Tahfidz al-Qur'an*

Tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk menjaring dan membina sarjana IAIN Tulungagung yang memiliki ketertarikan untuk menghafal al-Qur'an. IAIN Tulungagung dalam hal ini bekerjasama dengan *Jami'yyat al-Qurra' wa al-Huffadz* untuk memfasilitasi dan membina calon *huffadz* yang kuliah di IAIN Tulungagung agar nantinya handal dalam pelestarian al-Qur'an.

c. *Kulliyat Tilawat al-Qur'an*

Program ini dilaksanakan untuk memfasilitasi dan membina mahasiswa IAIN Tulungagung yang memiliki ketertarikan dan bakat dalam seni baca al-Qur'an. Tenaga pengajar diambil dari tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam bidang tilawah.

³UPT Pusat Ma'had Al Jamiah Institut IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hlm 26

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil lulusan yang benar-benar kompeten dengan bidang yang dipelajarinya.

2. Madrasah Diniyah

Program Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk menciptakan lulusan IAIN Tulungagung yang memiliki keahlian dalam pengkajian *kitab al-turats*. Program ini dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 s/d 08.30 WIB. Adapun program ini diorientasikan pada bidang aqidah, fiqih dan akhlak. Adapun dalam proses pembelajaran madrasah diniyah ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu tingkat *Ula*, *Wustha* dan *Ulya*, dengan materi sebagai berikut:

- a. Tingkat ula : Kitab Aqidatul Awam, Mabadi Fiqh Juz IV, Jurumiyah dan Khulashoh Nurul Yaqin.
- b. Tingkat wustha : Kitab Jawahirul Kalamiyah, Fathul Qorib, Imrithi dan Ta'limul Mutaalim.
- c. Tingkat ulya : Kitab Salalimul Fudhola', Fathul Mu'in dan Alfiyah Ibnu Malik.⁴

Ada dua jenis pembelajaran pada program madrasah diniyah IAIN Tulungagung ini ada yang terfokus pada pembelajaran al-Qur'an dan ada juga yang terfokus pada pembelajaran *kitab turats*.

⁴UPT Pusat Ma'had Al Jamiah Institut IAIN Tulungagung, *Buku Panduan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hlm 29

Gambar 4.3
Dokumentasi Kitab-kitab Pembelajaran Kelas Ulya⁷



Penyusunan kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan dari *input* mahasiswa dan juga disinergi kan dengan tujuan dari IAIN Tulungagung yang membuat slogan sebagai kampus dakwah dan peradaban. Hal ini selaras dengan penuturan dari Ustadz Muhamad Fathoni selaku Kabid Pendidikan Madrasah Diniyah IAIN Tulungagung:

Kurikulum di madrasah diniyah ini disesuaikan dengan kebutuhan kampus, yang pertama sebagai kampus dakwah artinya mahasiswa mampu mengemban misi dakwah mengajak untuk agar orang-orang kembali pada jalan yang benar nah minimal lulus dari IAIN Tulungagung bisa baca tulis al-Qur'an, kan tidak mungkin kan lulusan IAIN Tulungagung menyandang sarjana Islam tapi tidak bisa mengaji walaupun melihat inputnya macam-macam pasti ada klasifikasi pada kemampuan yang mereka punya minimal bisa baca tulis al-Qur'an. Dari sisi peradabanya maka IAIN Tulungagung mengkolaborasikan antara kemajuan ilmu-ilmu di perguruan tinggi dengan ilmu keIslaman, sama halnya pada zaman keemasan Islam dulu kan yang terjadi tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya itu hanyalah efek dari kolonial yang masuk. Jadi itu yang diinginkan IAIN Tulungagung, maka hari-hari ini kurikulum banyak

⁷ Hasil dokumentasi berupa kitab-kitab yang digunakan pada program madrasah diniyah kelas *ulya* di IAIN Tulungagung yang diambil pada tanggal 15 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

diarahkan kesana tidak hanya mahasiswa tahu ilmu umum perguruan tinggi tapi mereka tidak bisa ngaji tidak tahu kitab kuning dan sebagainya jadi pak Rektor dulu juga pernah menyampaikan juga kalau ingin mengkolaborasikan atau mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama maka otomatis yang harus diintegrasikan adalah dosen nya, manusianya, SDM nya karena itulah kurikulumnya disusun dengan kebutuhan itu.⁸

Program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung secara tidak langsung telah merepresentasikan tujuan dari kampus IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban, dalam mengemban peran dakwah mahasiswa dibentuk melalui program madrasah diniyah untuk dilatih sebagai orang-orang yang nantinya dapat mengajak ke jalan yang benar melalui pengajaran ilmu-ilmu agama karena peran mahasiswa sebagai pemuda yang sangat besar. Sedangkan untuk peran peradaban sendiri mahasiswa secara tidak langsung juga melestarikan peradaban dengan mengkaji berbagai macam kitab klasik yang biasanya dikaji pada pondok pesantren dengan mengikuti jejak *salafus sholeh*, maka mahasiswa sudah mengemban peran menjadi manusia yang melestarikan peradaban terlebih lagi peradaban Islam dengan berbagai macam ilmu yang diberikan pada program madrasah diniyah tersebut.

Ada dua jenis pengorganisasian kurikulum yang diterapkan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung. Pertama adalah jenis kurikulum yang terpisah atau *subject-centered curriculum*, kedua adalah jenis kurikulum yang berhubungan atau *correlated subject curriculum*. Kedua kurikulum tersebut digunakan dengan mengidentifikasi

⁸Wawancara dengan Ustadz Muhamad Fathoni di kantor Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2020 pada pukul 08.30 WIB

kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan, mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dengan segala skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada pada mahasiswa IAIN Tulungagung.

Kurikulum dengan model terpisah atau *subject-centered curriculum* ini diterapkan pada program madin yang terfokuskan pada pengkajian *kitab turats* sehingga menjadikan mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi tergantung pada tingkat dan jenis kelas yang diambil oleh mahasiswa. Program madrasah diniyah yang berbasis pada kitab kuning diorientasikan pada bidang aqidah, fiqih, dan akhlak. Untuk bidang aqidah mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi yang bernafaskan *ahlus sunnah wal jama'ah*. Untuk bidang fiqih dilandaskan pada pemikiran madzhab arba'ah yakni madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, adapun penekanan nya pada madzhab Syafi'i. Sedangkan bidang akhlak merujuk pada pemikiran dari Imam Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.

Sedangkan jenis pengorganisasian kurikulum yang difokuskan pada pengkajian ilmu al-Qur'an lebih condong pada bentuk *correlated subject curriculum* atau kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya tetapi juga tetap memperhatikan karakteristik tiap bidang studi tersebut, semuanya program madrasah diniyah yang difokuskan pada pengkajian ilmu al-Qur'an ini

sama-sama berkaitan satu sama lain hanya yang membedakan adalah minat serta kemampuan mahasiswa.

Program madrasah diniyah yang difokuskan untuk ilmu al-Qur'an menggunakan kurikulum yang saling berkaitan satu sama lain, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan juga minat dari mahasiswa IAIN Tulungagung. Untuk mahasiswa yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dan masih belum lancar maka akan dibimbing dan dikelompokkan pada program *Kulliyat Qira'at al-Qur'an wa Kitabatuhu* atau BTQ sesuai dengan kebutuhan dari mahasiswa. Program BTQ ini bukan hanya mengajarkan mengaji al-Qur'an saja tetapi juga diajarkan berbagai hal dasar oleh para *asatidz* yang mengajar. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Fathoni sebagai berikut:

Kalau untuk kurikulum kelas BTQ, Tilawah dan Tahfidz nanti kurikulumnya sesuai dengan kurikulum lembaga tersebut artinya mereka punya target dalam satu tahun itu yang bisa diberikan kepada mahasiswa kaitannya dengan baca tulis al-Qur'an tapi bukan hanya sekedar bisa baca tulis saja, mereka juga diajarkan praktek-praktek ibadah keseharian ada praktek wudlu ada praktek bacaan-bacaan sholat karena kan tidak semua mahasiswa bisa karena itu dalam BTQ itu juga diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu kelas A yang sudah lumayan bisa tapi belum lancar, kelas B yang berada dibawahnya sedikit, kelas C yang memang belum mengerti sama sekali dan membutuhkan intensif yang luar biasa bahkan pembelajarannya masih memakai *iqra'*.⁹

Mahasiswa yang sudah lancar membaca al-Qur'an dan mempunyai minat untuk menghafalkan al-Qur'an atau mungkin berminat untuk belajar tilawah maka nanti juga akan dikelompokkan pada program *Kulliyat*

⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhamad Fathoni di kantor Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2020 pada pukul 08.30 WIB

Tahfidz al-Qur'an dan *Kulliyat Tilawat al-Qur'an*. Kurikulum pada program ini diserahkan pada *asatidz* yang mengajar di kelas yang merupakan delegasi dari lembaga yang bekerja sama dengan UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dimana mereka mempunyai target tersendiri dalam mengajar seperti pemaparan Ustadz Fathoni sebagai Kabid Pendidikan Madrasah Diniyah di atas.

Kebutuhan dari IAIN Tulungagung untuk *output* mahasiswa nya bukan hanya terfokuskan dalam hal keilmuan umum saja, tetapi juga memfokuskan pada khazanah keilmuan Islam yang mengingat IAIN Tulungagung adalah perguruan tinggi Islam. UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung yang bertanggung jawab atas program madrasah diniyah ini mengharapkan *output* dari mahasiswa IAIN Tulungagung menjadi sarjana muslim yang mempunyai kearifan lokal.

Jenis-jenis pengorganisasian kurikulum yang diterapkan program madrasah diniyah IAIN Tulungagung mempunyai kelebihan nya masing-masing. Bentuk organisasi kurikulum terpisah mempunyai kelebihan diantaranya pelajaran yang disusun disetiap program dan jenjang logis dan sistematis, mahasiswa bisa menguasai berbagai jenis mata pelajaran, sederhana sehingga tidak terlalu sulit untuk direncanakan maupun dilaksanakan karena setiap kelas sudah dikelompokkan secara kemampuan, mudah dievaluasi dan di tes oleh *asatidz* yang bersangkutan, pembelajarannya diorientasikan pada proses untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kelebihan dari bentuk organisasi kurikulum saling berkolerasi

atau berkaitan diantaranya adalah disesuaikan dengan minat mahasiswa, tujuan kurikulum adalah untuk menguasai suatu bidang secara mendalam, peserta didik mulai diaktifkan dalam proses pembelajaran.

Kedua jenis organisasi kurikulum yang diterapkan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung juga mempunyai kekurangannya masing-masing, kekurangan bentuk organisasi kurikulum yang terpisah diantaranya adalah bentuk mata pelajaran yang terpisah membuat tidak fokus pada satu bidang, harus mampu menguasai semua mata pelajaran agar mampu di tes ketika evaluasi, mahasiswa cenderung pasif karena hanya guru yang berperan aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari bentuk organisasi kurikulum yang berkorelasi atau berhubungan satu sama lain adalah kurang luas nya pengetahuan karena hanya mendalami satu bidang, dibatasi nya mata pelajaran yang dipelajari oleh mahasiswa, kurang nya pengalaman mempelajari mata pelajaran yang lain.

Berbagai data wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis pengorganisasian kurikulum yang diterapkan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung ada dua jenis, 1) jenis kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum*, jenis organisasi kurikulum ini memisahkan satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain dan bentuk organisasi kurikulum ini digunakan untuk program madrasah diniyah *ula, wustha, dan ulya* yang terfokus pada pengkajian kitab kuning dengan pelajaran aqidah, akhlak, fiqih, dan ilmu alat. 2) jenis kurikulum

berhubungan atau *correlated subject curriculum*, jenis organisasi kurikulum ini adalah berhubungan satu dengan yang lain dan dipakai pada program madrasah diniyah kelas BTQ, tilawah, dan tahfidz. Ketiga kelas tersebut saling berhubungan karena sama-sama terfokuskan pada pengkajian al-Qur'an tetapi dengan mempertimbangkan masing-masing fokus pada setiap kelas.

2. Strategi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

Strategi pembelajaran adalah tindakan seorang guru di sini yang dimaksud adalah *asatidz* yang mengajar program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha *asatidz* dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode serta alat evaluasi agar dapat mempengaruhi mahasiswa program madrasah diniyah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau sudah ditetapkan. Setiap *asatidz* mempunyai strategi yang beragam tergantung kemana arah dan tujuan dari pembelajaran akan diarahkan, baik program *dirasat al-Qur'an* maupun program *madrasah diniyah*. Macam-macam strategi yang diterapkan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung antara lain akan dibahas sebagai berikut:

1. Program Madrasah Diniyah

Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan *bandongan*, strategi ini digunakan oleh Ustadz Rohmat yang mengajar mata pelajaran jurumiyah di kelas *ula*, strategi ini digunakan dengan

cara membacakan kitab jurumiyah terlebih dahulu kemudian menerangkan materi yang sudah dibacakan oleh *asatidz*. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari Ustadz Rohmat:

Strategi yang saya gunakan untuk pelajaran jurumiyah ini pertama saya menggunakan *bandongan* yaitu saya membacakan kitabnya dulu semuanya secara makna terjemah makna gandel itu dengan makna klasik *utawi iki iku* kemudian saya terangkan intinya dari pelajaran itu tentang apa, jadi dengan *bandongan* terlebih dahulu lalu dengan ceramah. Kalau perlu ada juga dengan *sorogan* artinya mereka maju untuk menyetorkan hafalannya.¹⁰

Penggunaan strategi untuk kitab *jurumiyah* bisa dilakukan dengan menggunakan metode *bandongan* terlebih dahulu lalu dengan metode ceramah agar mahasantri mengerti bagaimana maksud dari kitab yang telah dimaknani, karena ilmu nahwu maka juga perlu diadakan setoran hafalan karena merupakan ilmu yang aplikatif atau ilmu terapan untuk digunakan ketika pembacaan tulisan Arab.

Metode juga merupakan variabel dalam strategi pembelajaran yang merupakan komponen dari strategi guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dalam kelas, metode ceramah juga digunakan oleh Ustadz Rohmat dalam pengajaran jurumiyah di kelas *ula* tersebut, yakni setelah *bandongan* dengan *asatidz* sebagai pusat dari pembelajaran dan mahsantri mendengarkan makna yang dibacakan makna dari kitab setelah itu digunakan lah metode ceramah untuk

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Rohmat di kantor FUAD IAIN Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 16.00 WIB

menerangkan kepada mahasantri, hal tersebut sesuai dengan pemaparan Ustadz Rohmat di atas.

Strategi yang digunakan *asatidz* untuk program madrasah diniyah kelas *ula*, *wustha*, dan *ulya* secara keseluruhan sama dengan membacakan makna dari kitab yang dikaji dan selanjutnya dijelaskan bagaimana maksud dari makna kitab yang telah dibacakan. Hal tersebut didasarkan pada pemaparan dari mahasantri kelas *wustha* sebagai berikut:

Pengajaran yang diberikan menggunakan strategi maknani kitab, kemudian dilanjutkan dengan keterangan ustadz yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bab yang diajarkan kepada mahasiswa dan sesekali ada tanya jawab mengenai bab yang sudah atau sedang dibahas agar mahasiswa juga dapat segera memahami isi dari bab yang diajarkan.¹¹

Strategi pembelajaran untuk kelas *wustha* yang pengklasifikasian kelas nya lebih tinggi satu tingkat dengan kelas *ula* pada program madrasah diniyah IAIN Tulungagung terlihat sama dengan kelas *ula*, yang membedakan hanya kitab yang dikaji pada setiap jenjang. Begitupun dengan strategi pembelajaran yang diterapkan pada kelas *ulya*, hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari mahasantri kelas *ulya* sebagai berikut:

Kalau di kelas saya (*ulya*) strategi nya sama seperti di pondok-pondok pesantren, ustadz nya nanti membacakan makna kitab kita nanti maknani terus habis itu diterangkan bagaimana

¹¹ Wawancara dengan Siti Badi'atul Maisyaroh (Mahasantri Madrasah Diniyah kelas *wustha* 1) pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 10.30 WIB

maksud dari kitab itu. Terkadang juga ada tanya jawab supaya kita lebih paham bagaimana maksud nya.¹²

Berdasarkan dari data di atas dapat dilihat bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada program madrasah diniyah kelas *ula*, *wustha* dan *ulya* adalah sama dengan metode *bandongan* dan ceramah yang berpusat pada *asatidz* yang mengajar di kelas.

2. Dirasat al-Qur'an

a. *Kulliyat Qira'at al-Qur'an wa Kitabatuhu* (BTQ)

Program madrasah diniyah BTQ ini di khususkan bagi mahasantri yang belum bisa untuk baca tulis al-Qur'an sesuai namanya maka target yang diharapkan adalah mahasantri bisa membaca dan menulis al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah *imla'* secara benar. Mereka diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan dengan macam-macam karakteristik huruf yang berbeda dan diajarkan bagaimana pelafalan setiap huruf secara benar.

Program madrasah diniyah BTQ ini menggunakan metode "*an-Nahdliyah*" yang mempunyai 3 tahapan yaitu: 1) lobi suara adalah ketika *asatidz* memberikan contoh kemudian mahasantri menirukan, 2) pembenahan makhroj, setelah menirukan apa yang dicontohkan oleh *asatidz* maka *asatidz* masih mengontrol mahasantri untuk pelafalan makhrojnya jika masih ada huruf yang keluar tidak sesuai makhroj maka nantinya akan dibenarkan oleh *asatidz*, 3) menunjukkan fakta huruf yang bertujuan untuk

¹² Wawancara dengan Ummi Musyafa'ah (Mahasantri kelas *ulya* 1 Madrasah Diniyah IAIN Tulungagung pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

mempertahankan epistemologi keilmuan dan nantinya mahasantri faham bagaimana huruf asli dan bagaimana huruf yang setelah diberi harokat sehingga dapat membedakan huruf asli dan huruf yang sudah diberikan harokat.

Pembelajaran menggunakan *an-Nahdliyah* dalam aplikasinya menggunakan 3 metode yaitu metode jibril (*mushofahah*) yaitu adanya pertemuan langsung atau tatap muka antara guru dan murid, *talaqqi* yaitu penshohihan bacaan mahasantri langsung kepada *asatidz* yang mengajar setelah mahasantri diberikan contoh kemudian menirukan dan langsung dibenarkan oleh *asatidz* yang mengajar, pengintegrasian pembelajaran membaca dan menulis yang bertujuan mengungkapkan fakta huruf dengan menelusuri jejak epistemologi ilmu. Pemaparan diatas sesuai dengan penjelasan dari Ustadz Mustofa yang mengajar BTQ C1 sebagai berikut:

Strategi pembelajaran dalam *an-Nahdliyah* itu ada 3 tahapan, 1) lobi suara yaitu ustadz memberikan contoh kemudian mahasantri menirukan, 2) pembenahan makhroj jadi misalnya melafaldkan kan hamzah di fathah ya di baca أ jadi murottalnya menggunakan sistem ketukan, 3) menunjukkan fakta huruf yaitu tujuannya untuk mempertahankan epistemologi keilmuan, jadi di jelaskan kenapa dibaca أ karena ada huruf hamzah yang yang diberi tanda fathah di atas huruf makanya dibaca أ .¹³

Pemaparan dari Ustadz Mustofa di atas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran program madrasah diniyah kelas BTQ

¹³ Wawancara dengan Ustadz Mustofa (Pengajar kelas BTQ C1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

memang diperuntukan untuk mahasantri yang masih belum bisa membaca dan menulis al-Qur'an sama sekali sehingga pengajarannya dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan dilanjutkan dengan pengajaran pelafalan per huruf selanjutnya dilanjutkan dengan proses menulis ayat al-Qur'an dengan penekanan kaidah-kaidah *imla'* yang benar. Pada kesempatan lain Ustadz Mustofa menjelaskan lagi bahwa ada beberapa kesimpulan metode yang bisa dilakukan untuk program madrasah diniyah kelas BTQ, penjelasannya sebagai berikut:

dari ketiga hal ini maka dapat ditarik kesimpulannya dalam an-Nahdliyah ini menggunakan metode *jibril (mushofahah)* artinya adalah antara guru dengan murid bertemu langsung, kemudian *talaqqi* artinya menshohihkan bacaan mahasantri kepada gurunya atau *asatid*nya karena ustadznya langsung memberi contoh kemudian ditirukan oleh mahasantrinya kalau salah langsung dibetulkan, kemudian yang ketiga terintegrasi pembelajaran membaca dan menulis karena menunjukkan fakta huruf harus ditulis di papan tulis maksudnya untuk tetap menelusuri jejak epistemologi ilmu, jadi tidak bisa sistem baca langsung atau sintetik analitik karena nantinya mahasantri tidak tahu bagaimana hurufnya ketika membaca *mad lazim harfi* itu yang dibaca harus hurufnya yang asli.¹⁴

Metode jibril pada pembelajaran *an-Nahdliyah* difilosofikan dengan diterimanya wahyu pertama Nabi Muhammad yang pada saat itu malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad dan mengajari Nabi Muhammad untuk membaca wahyu pertama yang turun pada saat itu adalah surah al-Alaq, Nabi Muhammad menirukan apa

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Mustofa (Pengajar kelas BTQ C1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 12.00 WIB

yang diucapkan oleh malaikat Jibril, dari situlah muncul metode jibril pada pembelajaran an-Nahdliyah karena santri harus mengikuti apa yang diucapkan oleh *asatidz*-nya. Pembelajaran *an-Nahdliyah* mengharuskan untuk bertemu langsung antara guru dengan murid hal tersebut untuk memonitor secara langsung bagaimana bacaan dari murid tersebut.

b. *Kulliyat Tahfidz al-Qur'an*

Program madrasah diniyah kelas *tahfidz* adalah pengelompokan mahasantri yang mempunyai bakat serta minat dalam menghafalkan al-Qur'an. Strategi pembelajaran kelas *tahfidz* menggunakan metode *sorogan* artinya mahasantri menyetorkan hafalannya kepada *asatidz* yang mengajar, sedangkan *asatidz* bertugas untuk menyimak setoran dari mahasantri. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ustadz Marzuki sebagai pengajar di kelas *tahfidz* 1 sebagai berikut:

Strategi yang digunakan untuk program tahfidz ini menggunakan metode sorogan, artinya jadi santri atau mahasantri itu diberi arahan oleh gurunya bahwa setiap hari mahasantri yang tahfidz itu harus menyetorkan hafalannya, pada umumnya targetnya setiap hari harus menyetorkan 1 halaman, tapi kadang-kadang karena kemampuannya berbeda ada yang mampu satu halaman ada yang kurang satu halaman ada yang lebih dari satu halaman biasanya.¹⁵

Metode yang diterapkan pada program *tahfidz* kebalikan dari metode yang diterapkan pada program madrasah diniyah pada

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Marzuki (pengajar kelas *tahfidz* 1) pada tanggal 06 Maret 2020 pada pukul 13.00 WIB

kelas *ula*, *wustho* dan *ulya* yang menggunakan metode *bandongan* dengan *asatidz* sebagai pusat dari pembelajaran.

c. *Kulliyat Tilawat al-Qur'an*

Program madrasah diniyah kelas *tilawah*, metode yang digunakan oleh *asatidz* adalah metode “tilawah”, karena lebih menekankan pada proses *uswah* yakni pemberian contoh oleh *asatidz* terlebih dahulu sebelum nantinya ditirukan oleh mahasantri kelas *tilawah* tersebut, program madrasah diniyah kelas *tilawah* ini difokuskan pada peminatan dan bakat dari mahasantri dengan memperindah bacaan al-Qur'an menggunakan bermacam-macam lagu yang masyhur digunakan oleh kebanyakan qori' atau qori'ah. Metode ini dirasa sangat tepat jika diterapkan pada kelas *tilawah* seperti pemaparan dari Ustadzah Nanik yang mengajar di kelas *tilawah* sebagai berikut:

Kalau di kelas Tilawah ya pakai metode tilawah, dari pengelola sendiri kalau kelas tilawah ada *tauseh*, terus bentuknya ada murotal, ada tasheh terus ada lagu juga kalau lagu itu sama tapi setiap pengajar nanti ketika menyampaikan pada mahasantri pasti beda entah itu cengkoknya atau pembawaan variasi nya itu beda tapi tetap dengan lagu yang sama tergantung bagaimana pembawaan nya dari pengajar, tapi kalau yang diterapkan di kelas ini ya tilawah yang seperti Imam Hafs yang sering dipakai di Indonesia yang masyhur itu tilawah nya Imam Hafs.¹⁶

Banyak metode yang bisa dipilih untuk mengajarkan al-Qur'an menggunakan lagu karena banyak variasi yang ada, tetapi untuk kelas *tilawah* sendiri seperti nama program nya maka

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Nanik (Pengajar madrasah diniyah kelas *tilawah* 5) pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

menggunakan metode “tilawah” dengan menganut qiro’at dari Imam Hafs.

Strategi pembelajaran terdapat 3 komponen yang harus di penuhi sebagai syarat mutlak dalam strategi pembelajaran tersebut. Tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung juga menggunakan tiga komponen tersebut.

1. Program madrasah diniyah

Ustadz Rohmat sebagai salah satu dosen di IAIN Tulungagung dan juga pengajar program madrasah diniyah kelas *ula* memberikan keterangan melalui wawancara dalam pembelajaran program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung juga menggunakan 3 komponen tersebut.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan yang ada pada program madrasah diniyah kelas *ula* di IAIN Tulungagung ini menurut pemaparan dari Ustadz Rohmat disusun pada awal semester dengan penyusunan silabus, tetapi untuk pengaplikasian nya dalam pembelajaran di kelas menyesuaikan materi yang diajarkan pada mahasantri, tidak terpacu pada silabus dan mengalir seperti pengkajian di pondok pesantren pada umum nya.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang ada pada program madrasah diniyah kelas *ula* di IAIN Tulungagung dimulai pukul 07.00 s/d 08.30 WIB dengan do'a bersama dilanjutkan dengan lalaran nadzom shorof atau nahwu sekitar kurang lebih 30 menit dimulai dari bab awal, kemudian *asatidz* mengecek absensi mahasantri, setelah selesai mulai lah ustadz membacakan kitab dan mahsantri mendengarkan dengan maknani kitabnya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan menerangkan kepada mahasantri tentang isi dari pelajaran yang sudah dibacakan oleh Ustadz, dan sekali-kali Ustadz bertanya kepada mahasantri untuk mereview pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Gambar 4.4
Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Program Madrasah
Diniyah Kelas *Ula*¹⁷



¹⁷ Observasi pribadi di kelas madin *ula* 26 pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 07.00 s/d 08.30 WIB

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang ada pada program madrasah diniyah kelas *ula* di IAIN Tulungagung adalah dengan dua cara yaitu evaluasi ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara *asatidz* bertanya kepada mahasantri secara lisan dan langsung ketika selesai menerangkan untuk *mereview* materi atau untuk mengetahui daya ingat dari mahasantri. Kedua adalah ketika akhir semester dengan cara *asatidz* memberikan soal yang nantinya akan dijawab oleh mahasantri dan dengan setoran hafalan nadzom yang sudah ditentukan oleh *asatidz* sebelumnya.

Pembelajaran untuk program madrasah diniyah kelas *ula* tidak ada strategi khusus yang digunakan oleh para *asatidz* karena mahasantri yang masuk kelas *ula* pada *placement test* adalah mahasantri dengan kriteria yang sudah bisa baca tulisan Arab dan bisa baca *pegon*. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Rohmat sebagai berikut:

Kalau kita diawal itu cuma memastikan kalau anak yang masuk madin ula itu bisa maknani artinya tanpa ada *placement test* yang menyaring mereka bisa mahir bahasa Arab atau belum itu tidak ada, yang penting bisa baca teks arab dan bisa maknani itu aja, karena semua dianggap dasar yang penting bisa baca tulisan Arab dan baca *pegon*.¹⁸

Pengelompokan mahasantri yang homogen dengan kemampuan yang standarnya sama setiap kelas lebih memudahkan para *asatidz*

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Rohmat di kantor FUAD IAIN Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 16.00 WIB

yang mengajar dalam kelas tersebut sehingga pembelajaran nantinya akan lebih efektif dengan metode dan strategi yang disamakan tanpa adanya strategi khusus.

2. *Kulliyat Qira'at al-Qur'an wa Kitabatuhu*

a. Perencanaan Pembelajaran

Program BTQ yang dijalankan pada madrasah diniyah IAIN Tulungagung dalam pengaplikasiannya juga terorientasi pada ketercapaiannya tujuan dari program BTQ sendiri yaitu mahasantri dapat membaca dan menulis Arab. Perencanaan pada program BTQ ada pada buku pedoman dan juga buku jilid *an-Nahdliyah* yang dipakai untuk mengajar sehari-hari mahasantri. Hal ini didasarkan pada wawancara dengan Ustadz Mustofa selaku pengajar kelas BTQ C1 sebagai berikut:

Kalau untuk perencanaan kita ada buku pedoman ada buku jilid *an-Nahdliyah*, metode itu lahir di Tulungagung dan sudah berkembang sampai nasional bahkan sampai ke luar negeri ada di Singapore, Brunei bahkan Hongkong yang dibawa oleh TKW, jilid itu ada 6 jilid jadi kalau kecerdasan santri kalau di praktekan di TPQ kalau santri normal satu hari satu halaman, jadi buku pedoman itu isinya kurikulum dan materi tentang BTQ.¹⁹

Buku jilid *an-Nahdliyah* yang dipakai pada program madrasah diniyah kelas BTQ sudah mempunyai kurikulum sendiri pada setiap jilid, buku jilid *an-Nahdliyah* ini terdiri dari jilid 1-6 dengan setiap jilid mempunyai tingkatan dalam hal keilmuan nya.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Mustofa di Ruang Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung pada tanggal 06 Maret pukul 08.00 WIB

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran program madrasah diniyah kelas BTQ dimulai setiap pukul 07.00 s/d 08.30 WIB seperti kelas-kelas yang lain, program madrasah diniyah yang diwajibkan adalah selama 2 semester, pada semester 1 mahasantri yang di kelas BTQ wajib untuk mengkhatamkan buku jilid 1-6 dan menguasai semua materi yang ada pada buku jilid *an-Nahdliyah* tersebut.

Gambar 4.5
Dokumentasi Buku Jilid Program Madrasah Diniyah Kelas BTQ²⁰



Pembelajaran kelas BTQ pada semester 2 sudah menggunakan metode *sorogan* dan juga sudah memulai membaca serta menghafalkan surat-surat pendek dari juz 30, dan untuk semester 2 mahasantri kelas BTQ sudah tidak memakai jilid, mereka mulai diajarkan juga untuk menulis ayat al-Qur'an secara benar dengan

²⁰ Hasil dokumentasi berupa buku jilid yang digunakan pada program madrasah diniyah kelas BTQ di IAIN Tulungagung yang diambil pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

memperhatikan kaidah-kaidah *imla'* yang berlaku. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Mustofa sebagai berikut:

Kalau untuk semester 2 ini mereka sudah ngajinya *sorogan* mulai membaca dan menghafalkan surat-surat pendek dari juz 30, bukan hanya membaca sebenarnya, tapi juga menulis seperti nama program nya BTQ (Baca Tulis al-Qur'an) target utamanya bisa membaca dan menulis, kita tahu bahwa anak-anak mahasiswa IAIN itu untuk *imla'* nya masih kurang jadi al-kitabahnya itu kurang, jarang karena mahasiswa sekarang bisa nulis ayat al-Qur'an suruh nulis surah al-Fatihah saja masih salah, dari 40 santri bisa jadi cuma 2 yang benar, jadi *qowaidah-qowaidah imla'* nya masih belum dikuasai.²¹

Sesuai dengan nama program nya yaitu BTQ maka mahasiswa bukan hanya diajari untuk membaca secara lancar tetapi mahasiswa yang masuk kelas BTQ juga diajarkan menulis dengan kaidah-kaidah *imla'* yang benar bukan hanya sekedar membaca tetapi tidak bisa menulis sehingga menjadikan terintegrasi nya membaca dan menulis.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilaksanakan di kelas BTQ ini ada yang diadakan secara harian dan ada yang diadakan pada akhir semester, bentuk evaluasi untuk harian mereka harus menguasai setiap halaman jilid yang diajarkan pada hari tersebut dan evaluasi pada akhir semester dinamakan EBTA. Materi evaluasi untuk akhir semester ini sudah termuat dalam EBTA dan itulah yang dibuat tes.

3. *Kulliyat Tahfidz al-Qur'an*

²¹ Wawancara dengan Ustadz Mustofa (pengajar kelas BTQ C1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

a. Perencanaan Pembelajaran

Kelas *tahfidz* yang ada pada program madrasah diniyah IAIN Tulungagung dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran mempunyai target yaitu mahasantri yang masuk kelas *tahfidz* ditarget dalam sehari sorogan setoran hafalan 1 halaman sehingga dalam satu bulan ditargetkan mendapat 1 juz. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Marzuki sebagai penanggung jawab serta pengampu di kelas *tahfidz* 1 sebagai berikut:

Ada namanya perencanaan, secara umum di target 1 hari dapat satu halaman sehingga demikian diharapkan dalam waktu kurang lebih satu bulan bisa mencapai 1 juz, perencanaan yang ada lebih sederhana dari mata kuliah atau mata pelajaran, karena materinya relatif sama setiap hari membaca al-Qur'an.²²

Dijelaskan di atas bahwa mahasantri yang masuk dalam kelas *tahfidz* diharapkan dalam sehari dapat menyetorkan 1 halaman, tetapi karena kemampuan mahasantri yang berbeda meskipun sudah dikelompokkan dalam kelas yang homogen maka ada mahasantri yang bisa kurang dalam setoran ada yang lebih dapat 1 halaman.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang ada di kelas *tahfidz* program madrasah diniyah IAIN Tulungagung mempunyai keseragaman dalam memulai pelajaran dan pelaksanaan proses pembelajarannya dengan menyamakan do'a saat awal masuk, metode yang

²² Wawancara dengan Ustadz Marzuki (Pengajar kelas *tahfidz* 1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 13.00 WIB

digunakan sampai do'a mengakhiri pelajaran. Hal tersebut juga dijelaskan oleh ustadz Marzuki sebagai berikut:

Karna kebetulan saya selaku penanggung jawab dan kordinator pada program madin yang tahfidz ini jadi saya buat kesepakatan biar ada keseragaman, awal masuk membaca syi'ir *kalamun* membaca al-Fatihah, setelah itu mulai nderes dan sorogan nya, setelah ngaji selesai saya mewajibkan *asatidz* dan mahasantri nya membaca bersama 10 menit sebelum waktu berakhir nanti membaca bersama-sama satu halaman ini untuk menyeragamkan lagunya seperti lagunya *ummi* itu, jadi barangkali ada yang belum bisa lagu nanti bisa mengikuti supaya nanti lebih bisa lancar lagi bacaan nya setelah selesai membaca do'a khotmil qur'an kemudian ditutup dengan do'a *kaffarotul majlis*.²³

Keseragaman pelaksanaan pembelajaran yang diberlakukan di kelas *tahfidz* bertujuan agar mahasantri yang terkelompokan dalam kelas *tahfidz* mempunyai kesamaan dalam hal lagu serta memudahkan pihak pengelola serta *asatidz* dalam mengatur serta mengajar dalam kelas.

Gambar 4.6
Observasi Pelaksanaan Setoran Hafalan Mahasantri Tahfidz²⁴



²³ Wawancara dengan Ustadz Marzuki (Pengajar kelas *tahfidz* 1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 13.00 WIB

²⁴ Observasi pelaksanaan setoran harian mahasantri kelas *tahfidz* 3 pada 12 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi yang diberlakukan di kelas *tahfidz* hanya ada pada semester akhir yang disebut *munaqosah*, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sampai mana progress kekuatan hafalan yang sudah disetorkan oleh mahasantri karena hakikat hafalan itu untuk diingat dan tidak boleh dilupakan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Marzuki sebagai berikut:

Kalau bentuk evaluasi nya namanya munaqosah itu dilaksanakan di akhir semester, munaqosah itu dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kelancaran dan pendapatan dari mahasantri misalkan santri dapat 2 juz nanti di tes lancar atau tidak bisa berjalan semua kan menghafal itu hakikatnya kan menjaga hafalan yang sudah disetorkan. Munaqosah nya hanya ada di akhir semester di akhir semester 1 dan semester 2 dengan ketentuan untuk penilaian ada kartu prestasi aspek penilaian meliputi kedisiplinan, *qiro'ah* (bacaan), *fashohah*, kelancaran dan ketercapaian materi.²⁵

Evaluasi yang diadakan pada kelas *tahfidz* mempunyai beberapa aspek penilaian yang meliputi kedisiplinan, *qiro'ah* (bacaan), *fashohah* (kefasihah), kelancaran serta ketercapaian materi.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Marzuki (Pengajar kelas *tahfidz* 1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 13.00 WIB

Gambar 4.7
Dokumentasi Buku Prestasi Mahasantri Kelas Tahfidz²⁶

No	Hari, Tanggal	Surah	Ayat	Ket	Paraf
1	Senin / 2-09-19	Al-Falaq - Al-Kawthar			
2	Selasa / 3-09-19	Al-Insan - Al-Ghusyuh			
3	Rabu / 4-09-19	Al-Faqr - Al-Baqiyah			
4	Kamis / 5-09-19	Al-Zalzalah - Al-Nas			
5	Selasa / 10-09-19	Al- baqarah	1 - 16		
6	Rabu / 11-09-19	Al- baqarah	17 - 24		
7	Kamis / 12-09-19	Al- baqarah	25 - 29		
8	Senin / 16-09-19	Al- baqarah	30 - 37		
9	Selasa / 17-09-19	Al- baqarah	38 - 48		
10	Rabu / 18-09-19	Al- baqarah	49 - 57		
11	Kamis / 19-09-19	القمره Al- qamr	61 - 71		
12	Senin / 23-09-19	النبي النبي النبي النبي		Muroja'ah	
13	Selasa / 24-09-19	الانجيل الانجيل			

4. Kulliyat Tilawat al-Qur'an

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan kelas tilawah madrasah diniyah IAIN Tulungagung hanya didasarkan pada *asatidz* yang mengajar di kelas, tidak ada perencanaan yang baku, mahasantri yang masuk kelas tilawah diajarkan macam-macam lagu dalam al-Qur'an yang sebelumnya sudah dikuasai oleh *asatidz*. Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Nanik sebagai berikut:

Sebenarnya ada kalau perencanaan tapi kalau saya mengikuti bagaimana dulu guru saya waktu mengajar, jadi guru saya dulu mengajarkan bagaimana nah sekarang yang saya

²⁶ Hasil dokumentasi berupa buku prestasi mahasantri tahfidz diambil pada tanggal 09 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

praktekan saya ajarkan pada mahasantri itu, ilmu yang disampaikan itu ya mengalir saja tanpa perencanaan karena ilmu nya sudah ada hafal diluar kepala.²⁷

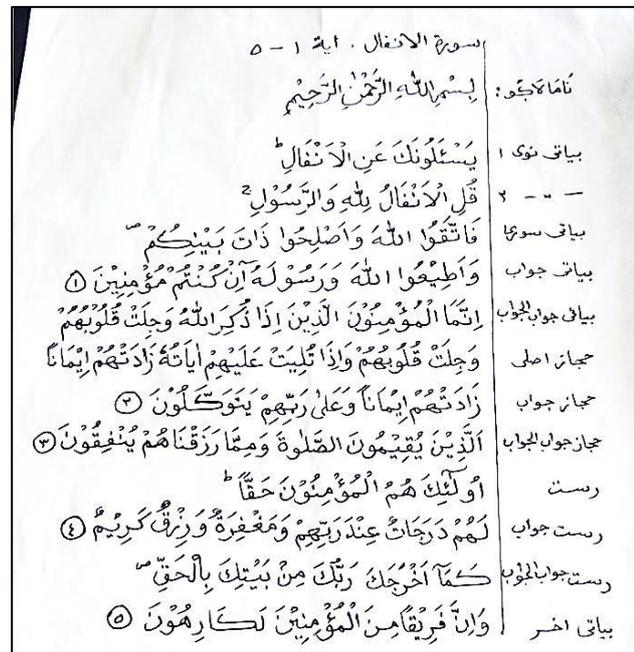
Ilmu yang diajarkan oleh Ustadzah Nanik adalah apa yang diperoleh beliau dahulu ketika belajar kepada gurunya dan sekarang diajarkan kepada mahasantri yang ada di kelas tilawah 5, meskipun tidak ada perencanaan tetapi sanad keilmuan yang didapat sangat jelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas tilawah dimulai dengan membaca do'a *kalamun* dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah dengan tartil secara bersama kemudian ustadzah yang mengajar meng intruksikan pada mahasantri untuk membaca surat dari ayat dengan lagu yang sudah dipelajari sebelumnya, sebelumnya ustadzah yang mengajar memberikan contoh kepada mahasantri untuk per ayat kemudian ditirukan, setelah selesai ustadzah menunjuk mahasantri untuk membacakan kembali. Lagu yang digunakan untuk pembelajran ini beragam mulai dari *rost*, *bayati*, *shika*, *jiharkah*, *hijaz*, dan *nahawan*.

²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Nanik (Pengajar kelas *tilawah* 5) pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.30

Gambar 4.8
Dokumentasi Pembelajaran Kelas Tilawah Madrasah Diniyah²⁸



c. Evaluasi Pembelajaran

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan di kelas *tilawah* menekankan kemampuan dari mahasiswa untuk menguasai pembelajaran yang sudah diajarkan, berupa lagu-lagu dalam membaca al-Qur'an kemudian ketepatan dalam makhorijul hurufnya, pengaturan pernafasan untuk lagu dengan nada tinggi dan juga keindahan suara saat membaca al-Qur'an secara *tilawah*. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari Ustadzah Nanik sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan itu ada harian ada juga UAS, kalau harian itu ya biasanya setelah saya memberikan contoh

²⁸ Hasil dokumentasi berupa gambar pembelajaran kelas *tilawah* program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung yang diambil pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

membacakan ayat nanti saya tunjuk salah satu mahasantri untuk mengulangi lagi jadi tahu bagaimana kompetensi dari mahasantri kalau untuk UAS nya nanti biasanya nanti maju satu persatu untuk saya nilai suaranya, lagu, makhroj, juga tajwid nya.²⁹

Evaluasi yang dilakukan oleh Ustadzah Nanik menurut pemaparan di atas dapat dilihat bahwa evaluasi yang dilakukan oleh *asatidz* bermacam-macam bentuknya yang bertujuan untuk mengetahui sampai mana kemampuan mahasantri dalam mengikuti pembelajaran.

Secara garis besar dalam proses pembelajar, evaluasi yang dilakukan program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Berbagai data wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa startegi yang digunakan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung bermacam-macam bentuknya a) program madrasah diniyah kelas *ula*, *wustho*, *ulya* menggunakan

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nanik (Pengajar kelas *tilawah* 5) pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

strategi pembelajaran *bandongan* dan ceramah, b) program madrasah diniyah kelas BTQ menggunakan strategi pembelajaran *an-Nahdliyah* jilid 1-6 pada semester 1 dan *sorogan* pada semester 2, c) program madrasah diniyah kelas tahfidz menggunakan strategi pembelajaran *sorogan* dengan setoran satu hari satu halaman kepada *asatidz* yang mengajar serta bertanggung jawab di kelas d) program madrasah diniyah kelas tilawah menggunakan strategi pembelajaran tilawati dan uswah dengan *asatidz* yang bertanggung jawab di kelas tersebut menjadi pusat dari pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

Evaluasi adalah komponen penting yang harus ada pada kurikulum serta dalam proses pembelajaran, kurikulum mempunyai banyak model dan cara dalam mengaplikasikannya, pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung menggunakan dua model evaluasi kurikulum, yaitu model evaluasi formatif dan model evaluasi sumatif. Dua model evaluasi ini sangat umum digunakan dalam proses pembelajaran karena mudah dalam mengaplikasikannya.

Evaluasi formatif diadakan saat proses pembelajaran berlangsung sebagai evaluasi yang dibutuhkan *asatidz* saat mengajar untuk mengetahui pengetahuan dari mahasiswa, sedangkan evaluasi sumatif diadakan atau dilaksanakan ketika akhir semester yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan mahasiswa selama satu semester. Semua bentuk evaluasi

diserahkan kepada *asatidz* yang mengajar di setiap kelas, karena yang mengetahui perkembangan mahasantri adalah *asatidz* yang bertanggung jawab pada setiap kelas.

1. Evaluasi program madrasah diniyah

Bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan Ustadz Rohmat di kelas *ula* saat pelajaran *jurumiyah* contohnya dengan bertanya secara improvisasi atau bertanya secara langsung saat proses pembelajaran atau setelah ustadz selesai membacakan makna dari kitab kemudian mahasantri di tunjuk secara acak untuk ditanyai mengenai materi yang sedang diterangkan atau terkadang materi yang sudah dibahas pada minggu lalu yang berfungsi untuk *mereview* ingatan mahasantri mengenai materi-materi atau pelajaran yang sudah diajarkan tanpa membuka buku atau catatan untuk memancing ingatan dari mahasantri.

Bentuk evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengetes sampai mana kefahaman mahasantri ketika proses pembelajaran berlangsung juga bisa dilakukan dengan menunjuk salah seorang mahasantri untuk membacakan makna kitabnya di depan kelas serta menjelaskan secara singkat bagaimana maksud dari bab yang sudah dibacakan tersebut, hal tersebut bisa dijadikan oleh *asatidz* yang mengajar di kelas untuk mengadakan nilai harian dan cara ini juga bisa dijadikan sebagai nilai tambahan untuk mahasantri yang maju untuk membacakan kitabnya. Bentuk evaluasi formatif seperti ini dilakukan di kelas *wustha* seperti yang peneliti amati beberapa waktu yang lalu.

Gambar 4.9
Observasi Evaluasi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah
Kelas *Wustha*³⁰



Contoh bentuk evaluasi sumatif yang dilaksanakan oleh Ustadz Rohmat di kelas *ula* saat pelajaran *jurumiyah* ketika akhir semester adalah ujian tulis dan lisan, untuk ujian tulis dengan mengerjakan soal dengan menentukan *tarkib* dari kalimat dan menentukan kalimat *mubtada'* atau *khobar*, untuk ujian lisan yang dilaksanakan adalah dengan setoran hafalan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari Ustadz Rohmat:

Untuk evaluasi yang ada pada proses pembelajaran itu ya tadi mahasiswa itu saya tanya satu-satu materi yang kemarin tanpa melihat buku atau catatannya yang fungsinya untuk meriview ingatan mereka apakah pelajaran yang kemarin mereka masih ingat atau mungkin lupa, kalau lupa maka kita ingatkan kembali dengan menerangkannya jadi dipancing agar mereka mengingatnya kembali. Kalau untuk UASnya itu ada 2, ada yang tulis ada yang lisan, kalau misalkan lisan langsung saya tes maju untuk menjawab pertanyaan saya dan juga setoran hafalan, kalau tes tulisnya ya seperti biasa dikasih soal untuk dikerjakan biasanya saya suruh tentukan

³⁰ Observasi pribadi proses evaluasi formatif program madrasah diniyah kelas *wustha* 11 pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 08.15 WIB

tarkib nya kalimat itu mana *mubtada'* mana *khobar* terus ini berubah bagaimana *i'rab* nya.³¹

Bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran disesuaikan dengan keadaan mahasantri dan juga disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan ketika program madrasah diniyah jadi evaluasi bisa mengukur sejauh mana mahasantri mampu menyerap pelajaran yang diberikan.

2. Evaluasi program BTQ

Evaluasi formatif yang diterapkan di kelas BTQ program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung adalah ketika mahasantri pada kelas tersebut sudah menguasai pelajaran yang diajarkan pada hari itu maka mereka layak untuk lanjut ke halaman selanjutnya, kelas BTQ mempunyai target dalam satu hari mereka harus menguasai 3 halaman jika masih belum lancar dalam membaca dan belum menguasai materi maka mereka akan mendapatkan *treatment* khusus yaitu dengan mereka diberikan kartu untuk melakukan *muroja'ah* dirumah supaya mereka tidak tertinggal dari yang lain. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Mustofa sebagai berikut:

Untuk evaluasi harian nya jika di halaman satu mereka sudah lancar untuk membaca maka mereka layak untuk melanjutkan ke halaman selanjutnya, jadi kalau ada yang belum lancar harus ada *treatment* sendiri bisa diberi kartu kata harus sebagai bukti kalau di rumah dia melakukan *muroja'ah* untuk mengakselerasi mereka supaya bisa mengejar ketertinggalan dari yang lain.

³¹ Wawancara dengan Ustadz Rohmat di kantor FUAD IAIN Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 16.00

Lulus disini harus menguasai huruf yang ada di halaman untuk menuju ke halaman selanjutnya.³²

Hasil dari evaluasi yang dilakukan secara harian oleh *asatidz* yang mengajar dapat digunakan untuk memantau kemampuan dan progress dari mahasantri dalam meresepsi materi yang sudah disajikan serta perkembangan dari membaca dan menulis.

Evaluasi sumatif yang ada di kelas BTQ adalah untuk tamat jilid yakni dinamakan EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), materi evaluasi dari EBTA ini sudah dipilihkan dan sudah ditentukan sehingga nantinya dalam pengaplikasiannya mahasantri akan membaca dan menulis apa yang ada dalam materi EBTA tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Mustofa sebagai berikut:

Kalau untuk tamat jilid ada namanya EBTA, nanti materinya di tentukan dari jilid 1 sampai jilid 6 kemudian disuruh untuk membaca dan menulis, jadi sudah ada di kurikulum nya yang termuat dalam EBTA tersebut.³³

Evaluasi EBTA ini dilakukan ketika tamat jilid 1 sampai 6 untuk semester 1, pada semester 2 mahsantri sudah berganti materi dengan membaca surat panjang dan menghafalakan surat-surat pendek dari juz 30 mulai dari surah an-Naba’.

3. Evaluasi program tahfidz

Sistem evaluasi untuk kelas tahfidz hanya ada di akhir semester karena pada dasarnya setiap mahasantri program tahfidz yang

³² Wawancara dengan Ustadz Mustofa (pengajar kelas BTQ C1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

³³ Wawancara dengan Ustadz Mustofa (pengajar kelas BTQ C1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

melakukan setoran pada *asatidz* nya masing-masing setiap hari sudah merupakan bentuk evaluasi untuk meninjau sampai sejauh mana hafalan dari mahasantri dan kekuatan hafalan yang sudah pernah disetokan pada masing-masing *asatidz*.

Evaluasi sumatif yang ada di kelas tahfidz dinamai dengan istilah *munaqosah*, evaluasi ini dilakukan pada akhir semester yaitu akhir semester 1 dan semester 2 dengan mahasantri di tes maju satu persatu kemudian dibacakan potongan ayat setelah itu mahasantri bertugas menyempurnakan ayat tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Marzuki sebagai penanggung jawab program tahfidz sekaligus pengajar di kelas tahfidz 1 sebagai berikut:

Evaluasi untuk akhir semester ini ya namanya *munaqosah* tadi, sistem nya disuruh maju satu persatu disuruh membaca secara acak, misalkan hafal juz 30 nanti disuruh membaca surat an-Naba' kadang diawal juz kadang di tengah juz seperti sambung ayat seperti itu nanti menyempurnakan surat, tidak ada aturan baku sebenarnya dalam pelaksanaan *munaqosah* ini, untuk setoran nya di tahfidz ini disepakati semuanya diawali dari juz 30 setelah juz 30 selesai itu bebas boleh menghafal dari juz 29 atau pindah mulai dari juz 1.³⁴

Bentuk ujian *munaqosah* tidak ada aturan baku semuanya diserahkan sepenuhnya kepada *asatidz* yang bertanggung pada kelas tersebut, yang menjadi kesepakatan adalah bentuk setoran yang dimulai dari juz 30 dan setelah itu disesuaikan dengan kemauan mahasantri untuk melanjutkan memulai dari juz awal atau akhir.

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Marzuki (Pengajar kelas *tahfidz* 1) pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 13.00 WIB

4. Evaluasi program *tilawah*

Bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan oleh Ustadzah Nanik di kelas *tilawah* adalah dilakukan nya tes kepada mahasantri setiap selesai praktek membaca ayat secara bersama-sama, hal tersebut dilaksanakan dengan menunjuk salah satu mahsantri untuk membacakan ayat secara tilawah kemudian bergantian ke mahasantri yang lain, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari mahasantri yang mengikuti kelas *tilawah* dan sesuai dengan penjelasan dari Ustadzah Nanik sebagai berikut:

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan mahasantri itu tiap hari saya tunjuk mereka secara gantian untuk membaca ayat secara tilwah atau tartil itu jadi nanti perhari saya bisa melihat perkembangan dari mahasantri itu jadi masuk nilai keaktifan mahsantri.³⁵

Evaluasi yang dilaksanagn pada setiap tatap muka ketika pembelajaran berlangsung ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan *asatidz* yang mengajar untuk melihat sampai sejauh mana perkembangan dari mahasantri dalam menyerap pelajaran yang diberikan.

Bentuk evaluasi sumatif yang dilaksanakan Ustadzah Nanik di kelas *tilawah* adalah ketika akhir semester dengan sistem mahasantri maju satu persatu kemudian di tes untuk membacakan ayat yang ditentukan oleh ustadzah kemudian akan dilakukan penilaian mengenai

³⁵ Wawancara dengan Ustadzah Nanik (Pengajar kelas *tilawah* 5) pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.30

suara, tajwid, makhroj, pernafasan serta ketepatan bacaan. Hal tersebut dipaparkan oleh Ustadzah Nanik sebagai berikut:

Kalau UAS nya itu biasanya kita suruh maju satu persatu nanti mereka membacakan ayat yang sudah pernah dipelajari dengan tartil nanti dinilai dengan macam-macam kriterianya untuk membaca qiro'ah contohnya suaranya bagus atau tidak, terus tajwid nya, makhrojnya, pernafasan nya untuk lagu itu bagaimana itu yang kita jadikan tolak ukur untuk penilaian.³⁶

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan Ustadzah Nanik pada kelas *tilawah 5* seperti yang dijelaskan di atas, beda kelas dan beda *asatidz* yang mengajar pada setiap kelas maka bentuk dari evaluasi yang dilakukan pun berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui sampai seberapa paham mahasantri dalam menyerap dan memahami pelajaran yang sudah diajarkan.

Evaluasi juga berfungsi sebagai pengambil keputusan untuk pembelajaran selanjutnya, evaluasi program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung mewajibkan mahasiswa baru dari semua jurusan dan semua fakultas tanpa terkecuali selama satu tahun atau 2 semester untuk mengikuti program madrasah diniyah yang bertujuan nantinya setelah mereka mengikuti evaluasi program madrasah diniyah dan dinyatakan lulus mereka akan mendapatkan sertifikat dan dipergunakan untuk persyaratan mengikuti ujian komprehensif di akhir semester yang sudah ditentukan oleh IAIN Tulungagung.

³⁶ Wawancara dengan Ustadzah Nanik (Pengajar kelas *tilawah 5*) pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 08.30

Konsekuensi untuk mereka yang belum lulus maka harus remidi dengan cara mengulang selama satu tahun lagi sampai lulus untuk mendapatkan sertifikat kelulusan yang dikeluarkan oleh UPT Pusat Ma'had al-jami'ah IAIN Tulungagung. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Fathoni yang menjadi penanggung jawab bidang pendidikan madrasah diniyah sebagai berikut:

Kalau tidak lulus dari UAS maka harus remidi, untuk remidi sementara ini yang kita jalankan mahasiswa wajib mengulang di tahun berikutnya, kalau di tahun berikutnya tidak lulus lagi maka mereka juga harus mengulang di tahun berikutnya, sementara masih itu kebijakannya dari pimpinan nanti kalau ada kebijakan baru di sela-sela kuliah di intensifkan lagi untuk mereka yang remidi, tapi sementara ini masih seperti itu kebijakannya kita tunggu saja kalau ada kebijakan yang baru. Program madin ini 3 tahun berjalan dan banyak mahasiswa yang mengulang, pada tahun pertama 2017 yang mengulang ada 700-an mahasiswa untuk tahun kedua 2018 alhamdulillah sudah berkurang menjadi sekitar 400-an kemudian ini tahun ketiga sedang proses berjalan jadi kita belum tahu berapa banyak mahasiswa nya.³⁷

Jumlah mahasiswa yang tidak lulus dan harus remidi cenderung menurun dari tahun 2017 yang 700-an mahasiswa menurun sekitar 400-an mahasiswa pada tahun 2018 yang menandakan bahwa semakin tahun bertambah maka progress program madrasah diniyah semakin baik ditandai dengan mahasantri yang mengulang semakin menurun setiap tahun nya, untuk tahun ketiga berjalan nya program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung diperkirakan juga semakin sedikit mahasantri yang

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Fathoni (KABID Pendidikan Madrasah Diniyah IAIN Tulungagung) di kantor Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2010 pukul 08.30.

harus remidi karena pengelola dan para *asatidz* selalu meningkatkan integritas, profesionalitas, serta inovasi.

Fungsi dan tujuan diadakan nya evaluasi pembelajaran pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung sebenarnya sama dengan evaluasi pada pembelajaran pada umumnya, menurut pemaparan dari Ustadz Fathoni fungsi dan tujuan evaluasi kurikulum program madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur seberapa tingkat penyerapan materi yang telah disampaikan pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui seberapa proses perkembangan dari mahasiswa dari sebelum dia mengikuti pembelajaran sampai dia selesai mengikuti pembelajaran ada peningkatannya atau tidak.
3. Lulus evaluasi ada keterangan dari lembaga yang artinya di sini adalah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung yang berupa sertifikat yang menyatakan kelulusan yang nantinya akan digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian komprehensif.

Berbagai data wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung pada semua kelas menggunakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. a) program madrasah diniyah kelas *ula*, *wustho*, dan *ulya* bentuk evaluasi formatif berupa tanya jawab pada setiap materi yang diterangkan, bentuk evaluasi sumatif berupa

pengecekan kitab dan ujian tulis, b) program madrasah diniyah kelas BTQ bentuk evaluasi formatif berupa setoran jilid *an-Nahdliyah* yang ditarget oleh *asatidz* 1 hari 3 halaman dan sorogan surat-surat pendek juz 30, bentuk evaluasi sumatif nya berupa ujian yang dinamakan EBTA dengan materi yang sudah ditentukan dari jilid 1-6, c) program madrasah diniyah kelas tahfidz bentuk evaluasi formatifnya adalah setoran harian mahasantri kepada *asatidz*, bentuk evaluasi sumatifnya adalah *munaqosah*, d) program madrasah diniyah kelas tilawah bentuk evaluasi formatifnya adalah tes harian yang dilakukan *asatidz* setelah dicontohkan bacaan tilawati oleh *asatidz* dengan menunjuk mahasantri, bentuk evaluasi sumatifnya adalah dengan tes secara individu yang akan dinilai dengan aspek penilaian berupa suara, tajwid, makhroj, pernafasan serta ketepatan bacaan. Evaluasi pembelajaran program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung akan mengeluarkan sertifikat bagi mahasantri yang lulus tes evaluasi yang nantinya sertifikat tersebut akan dipergunakan untuk mendaftar ujian kompre di semester akhir sesuai kebijakan IAIN Tulungagung.

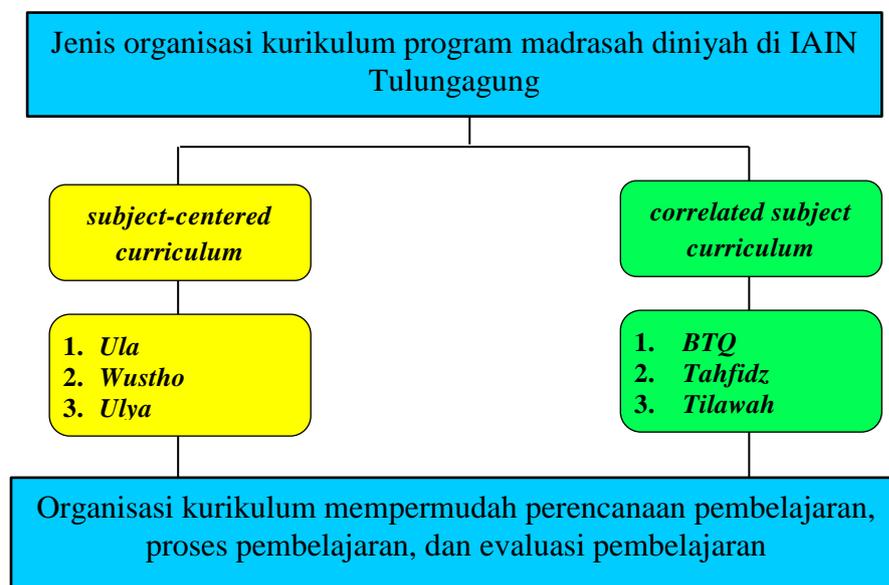
B. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis organisasi kurikulum yang diterapkan program madrasah diniyah IAIN Tulungagung

- a. Jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum*, yaitu kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya.
- b. Jenis organisasi kurikulum berhubungan atau *correlated subject curriculum*, yaitu suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan karakteristik tiap bidang studi tersebut

Gambar 4.10
Jenis Organisasi Kurikulum Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

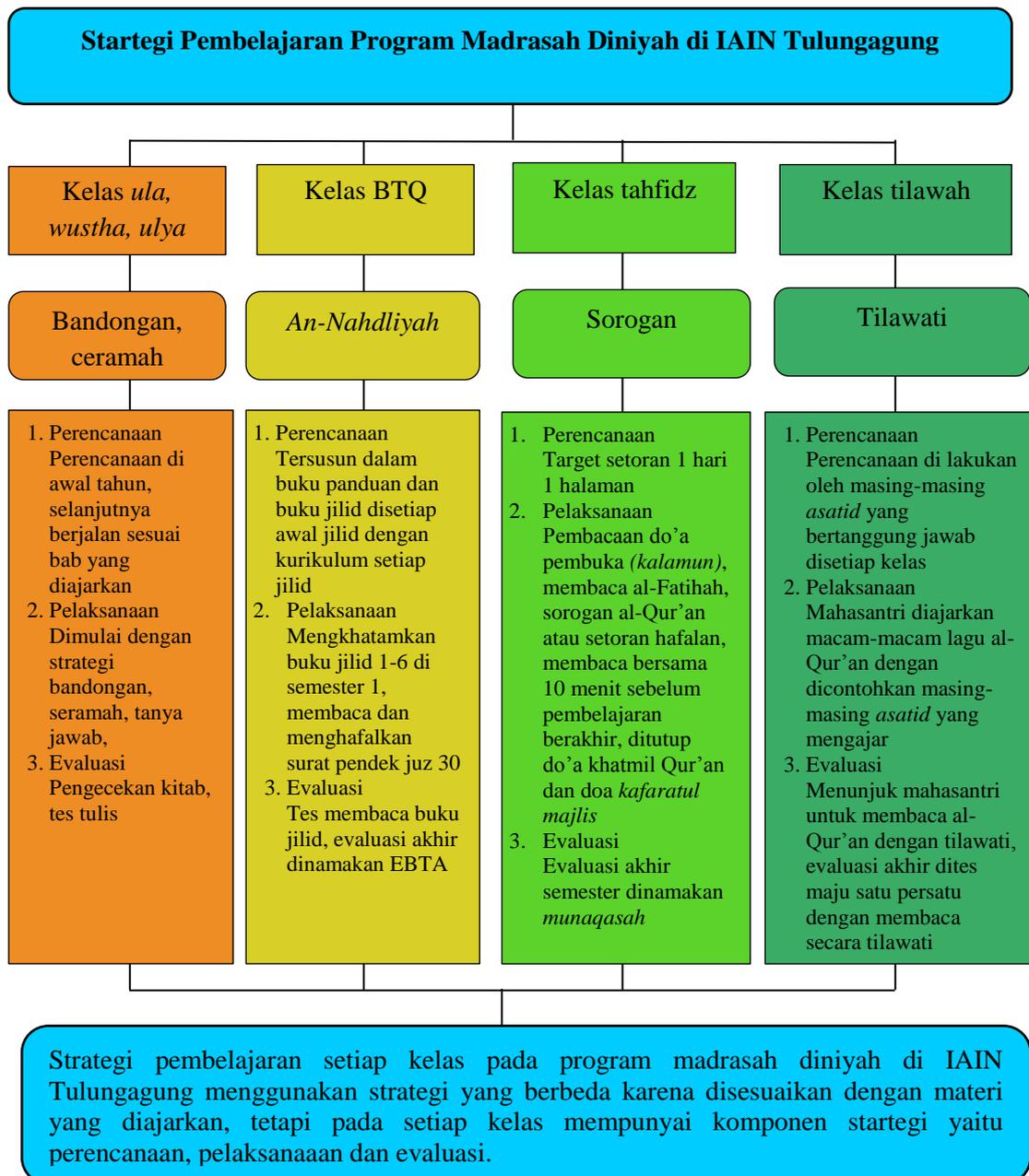


2. Strategi pembelajaran program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung mempunyai perbedaan pada setiap kelas dan secara umum mempunyai 3 komponen pada masing-masing kelas program madrasah diniyah di IAIN

Tulungagung meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

- a. Strategi pembelajaran kelas *ula, wustho, ulya* menggunakan strategi *bandongan*, dan ceramah. *Bandongan* adalah metode yang biasa diterapkan di pesantren yaitu ketika ustadz atau kiyai membacakan kitab dengan makna klasik kemudian santri mendengarkan untuk memaknani kitab, sedangkan ceramah adalah metode yang digunakan ustadz untuk menerangkan bab yang telah diajarkan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mahasantri.
- b. Strategi pembelajaran kelas BTQ menggunakan strategi *an-Nahdliyah* jilid 1-6. *Al-Nahdliyah* adalah metode cepat tanggap al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang dari jilid satu sampai enam dengan menggunakan hitungan ketukan secara berirama.
- c. Strategi pembelajaran kelas tahfidz menggunakan strategi sorogan. Sorogan adalah strategi yang digunakan dengan sistem setoran, jadi mahasantri menghadap *asatidz* dengan menyetorkan hafalan al-Qur'an yang sudah dikuasai kemudian *asatidz* menyimak hafalan nya.
- d. Strategi pembelajaran kelas tilawah menggunakan strategi *tilawati*. *Tilawati* adalah metode mengajar al-Qur'an yang menekankan pendekatan seni dengan melagukan setiap materi ajar dengan gaya bacaan *rosy, bayati, syika, nahawan* dan lain-lain.

Gambar 4.11
Strategi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

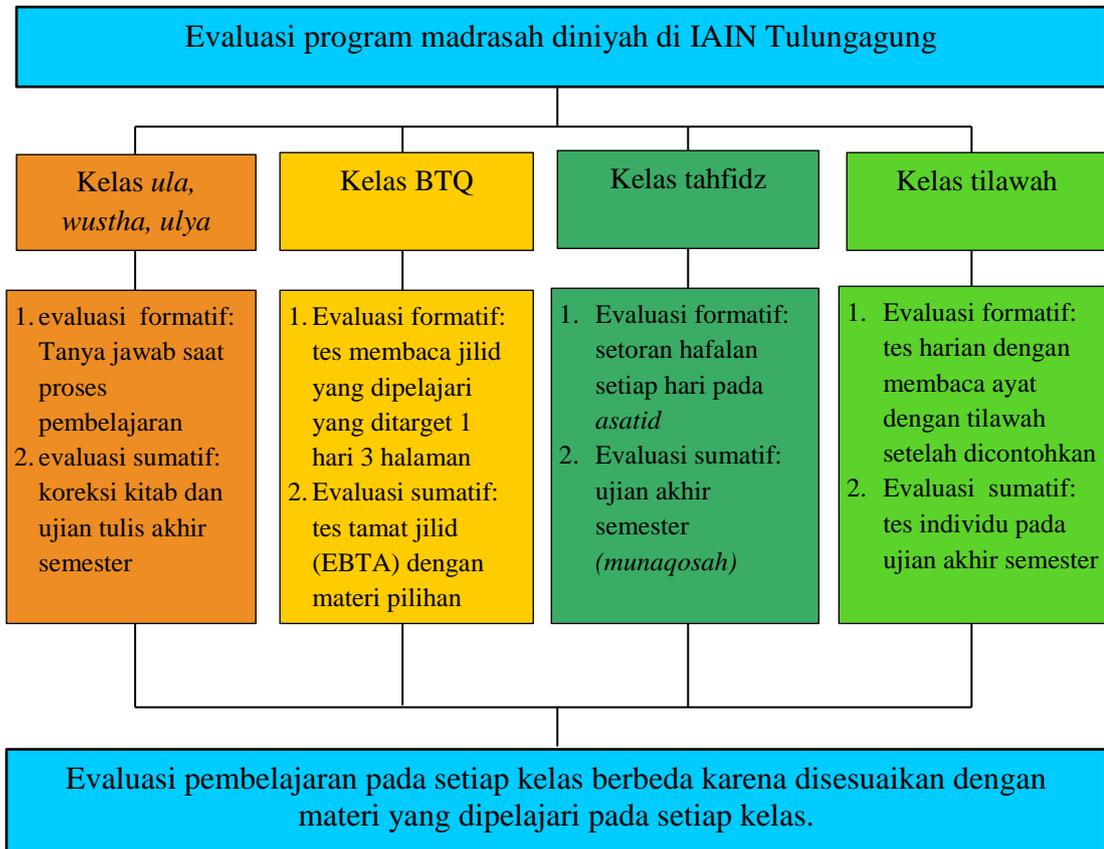


3. Evaluasi pembelajaran program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung secara umum menggunakan dua bentuk evaluasi pada setiap kelas yaitu

evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Sedangkan secara khusus bentuk evaluasi pada setiap kelas sebagai berikut:

- a. Evaluasi kelas *ula, wustha, ulya*. Bentuk evaluasi formatif dengan tanya jawab antara *asatidz* dan mahasantri saat pembelajaran berlangsung, bentuk evaluasi sumatif dengan pengecekan kitab dan tes tulis mengenai materi dari kitab-kitab yang diajarkan.
- b. Evaluasi kelas BTQ. Bentuk evaluasi formatif dengan setoran jilid dan penguasaan jilid setiap hari dengan target 3 halaman, bentuk evaluasi sumatif dinamakan EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) dengan dipilihkan materi dari jilid 1-6 sesuai buku pedoman dari jilid *an-Nahdliyah*.
- c. Evaluasi kelas tahfidz. Bentuk evaluasi formatif dengan setoran harian mahasantri kepada *asatidz* yang bertanggung jawab di setiap kelas, bentuk evaluasi sumatif dinamakan *munaqasah* dengan dites hafalan yang diperoleh mahasantri satu persatu oleh *asatidz* untuk menyempurnakan potongan ayat yang dibacakan *asatidz*.
- d. Evaluasi kelas tilawah. Bentuk evaluasi formatif dengan menunjuk salah satu mahasantri untuk membaca ayat dengan tilawah setelah dicontohkan *asatidz*, bentuk evaluasi sumatif dengan tes yang dilakukan *asatidz* kepada mahasantri secara individu dengan membaca ayat yang sudah dipelajari.

Gambar 4.12
Evaluasi program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung



Temuan penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan dalam skema berikut:

Gambar 4.13
Temuan Penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung



Temuan penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung di atas merupakan temuan baru dalam bidang madrasah diniyah, dikarenakan program madrasah diniyah yang ada di IAIN Tulungagung belum ada pada penelitian sebelumnya. Program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung ini merupakan respon dari kampus IAIN Tulungagung dalam menerima *input* mahasiswa yang berasal dari macam-macam latar belakang pendidikan. Tujuan adanya program madrasah diniyah adalah supaya semua mahasiswa di IAIN Tulungagung bisa mengaji dan lancar untuk baca dan tulis al-Qur'an karena tidak semua mahasiswa yang masuk di IAIN Tulungagung sudah bisa mengaji serta baca tulis al-Qur'an. Program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung ini diharapkan menjadi panutan (*role model*) untuk PTKIN di seluruh Indonesia untuk menangani *problem* dari *input* mahasiswa yang berasal dari macam-macam latar belakang pendidikan tanpa harus mondok di pesantren mereka tetap bisa mengikuti pengkajian karena mengikuti program madrasah diniyah ini diwajibkan untuk mahasiswa semester 1 dan 2. Adanya program madrasah diniyah sekaligus ikut serta mewujudkan slogan IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban.